

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Menulis

Kompetensi menulis adalah kompetensi berbahasa yang paling sulit dibandingkan dengan kompetensi berbahasa lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lavelle (2006: 79) bahwa menulis adalah suatu hal yang kompleks karena seorang penulis harus memusatkan fokus pemikiran pada tingkatan-tingkatan tertentu, yakni tema, paragraf, kalimat, leksikal, dan gramatikal. Hal ini disebabkan dalam menulis seseorang harus menuangkan gagasan yang ada di benaknya dalam wujud tulisan yang terorganisir agar pembaca mampu memahami apa isi dari tulisan tersebut.

Agar tulisan menjadi terorganisir dan sistematis dibutuhkan beberapa tahapan. Thamrin (2014: 94) mengungkapkan bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tahapan persiapan, pengembangan isi karangan, dan penyempurnaan tulisan. Tahapan-tahapan tersebut dibutuhkan agar tulisan yang dihasilkan memiliki alur berpikir yang runtut. Dengan adanya keruntutan gagasan, pembaca akan dengan mudah memahami informasi apa saja yang terdapat di dalam tulisan tersebut.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Nurgiyantoro (2016: 463) menyatakan bahwa menulis adalah suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dengan demikian, sebelum menulis

seseorang harus menguasai berbagai kaidah kebahasaan, seperti ketepatan pemilihan bahasa, efektivitas bahasa yang digunakan, struktur gramatikal, ejaan, tanda baca dan lain sebagainya. Kesemua aspek berbahasa tersebut sangat memengaruhi hasil tulisan yang diproduksi.

Karena keterampilan menulis merupakan hasil dari manifestasi keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca, Kaya dan Ates (2016: 137) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan terpenting yang perlu dipelajari dan ditingkatkan oleh siswa. Hal ini disebabkan menulis menjadi dasar keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi penentu seberapa tinggi tingkat kognitif siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Kamariah, Husain, Atmowardoyo, dan Salija (2018: 581) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis menjadi kriteria utama dalam bidang akademik yang memengaruhi tingkat kesuksesan siswa karena dengan media tulisan, siswa diharuskan mampu mengomunikasikan pengetahuan yang ia miliki.

Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa tentu saja membutuhkan proses dalam mencapai tujuan terampil menulis. Langan (2001: 12) menyatakan bahwa kemahiran menulis bukanlah "*neutral talent*" (bakat lahir), melainkan suatu keterampilan yang bisa dipelajari dengan kegigihan dan pembiasaan. Dengan demikian, dibutuhkan latihan-latihan menulis untuk mampu menuangkan ide dan gagasan secara efektif. Syamsi (2012: 288) mengungkapkan bahwa dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasaannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami.

Selain menulis merupakan proses pembiasaan, menulis juga mampu mencerminkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal. Nobahar (2003:2117) menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang mencerminkan tingkat kognitif seseorang. Pada tataran ini, seseorang yang menulis harus mampu menuangkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk dapat dijadikan satu kesatuan yang utuh. Selain itu, seorang penulis juga harus mampu mengatur tulisan berdasarkan topik utama dan kalimat penjelas yang masuk akal.

Nielsen (2015: 143) mengungkapkan bahwa menulis adalah gerbang yang menyediakan tempat bagi seseorang untuk berekspresi secara pribadi dan untuk membangun kreativitas. Itu artinya menulis tidak semata-mata sarana menyampaikan informasi secara tidak lisan, tetapi terdapat tujuan yang menyertai tulisan tersebut, yakni untuk mengembangkan eksistensi diri. Selain itu, melalui tulisan tersebut seseorang juga akan menjadi pribadi yang lebih kreatif lagi.

Dari berbagai macam sudut pandang mengenai menulis yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit di antara keterampilan berbahasa yang lain dan dipengaruhi oleh tingkat kognitif seseorang. Selain itu, kualitas tulisan seseorang juga dipengaruhi oleh seberapa sering seseorang membiasakan diri dalam menulis. Inti dari kegiatan menulis adalah mengungkapkan gagasan seseorang yang diwujudkan dalam media tulisan. Oleh karena itu, tulisan seseorang dikatakan efektif apabila makna yang ditangkap oleh pembaca sesuai dengan keinginan penulis yang diwujudkan dalam tulisan tersebut.

2. Pembelajaran Teks Nonsastra

Kurikulum 2013 mendasarkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks. Wiratno (2013: 1) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks juga disebut pembelajaran berbasis genre (proses sosial maupun jenis teks). Harmer (2007: 327) menyatakan bahwa pendekatan genre tepat digunakan untuk pembelajaran bahasa karena peserta didik diajak untuk mampu mencari ciri teks, kaidah kebahasaan teks, dan konteks yang melekat pada teks tersebut. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran bahasa.

Pendekatan teori bahasa yang digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia saat ini didasarkan pada teori *Systemic Functional Grammar* (SFG). Feng (2013: 92) menyatakan bahwa tata bahasa *SFG* adalah tata bahasa yang fokus pada bahasa sebagai sistem makna, yakni menggambarkan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks atau situasi yang berbeda. Kekhasan tata bahasa *SFG* adalah membagi klasifikasi verba menjadi enam bagian, yakni verba material (berkaitan dengan tindakan fisik dan peristiwa), verba mental (berkaitan dengan psikologi), verba relasional (berkaitan dengan definisi dan deskripsi), verba behavioural (berkaitan dengan tingkah laku), verba verbal (berkaitan dengan penyampaian informasi), dan verba eksistensial (berkaitan dengan keberadaan).

Halliday (2014: 21) mengemukakan bahwa teori ini menekankan pada tiga dimensi, bahasa, yakni konteks, semantik (makna), dan leksikogramar (morfem, frasa, dan klausa). Dalam praktik analisis bahasa, suatu teks (lisan atau tulis) wacana dipilah dalam paragraf-paragraf, dari paragraf dipilah menjadi kalimat-

kalimat, dan dari kalimat-kalimat dipilah menjadi klausa-klausa. Klausa-klausa inilah yang menjadi objek penelitian yang ditinjau perilakunya berdasarkan *SFG* (Wiendarti, 2005: 224). Dengan demikian, implementasi pembelajaran dan pengajaran dengan menggunakan pendekatan teori *SFG* dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan praktik analisis bahasa yang memecah wacana menjadi bagian-bagian kecil tersebut (paragraf, kalimat, dan klausa).

Berbagai jenis teks yang ada dapat dikelompokkan menjadi genre sastra dan nonsastra. Genre nonsastra dapat disebut genre faktual, sedangkan genre sastra dapat disebut genre fiksi atau rekaan. Genre faktual merupakan genre yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, ataupun keadaan yang nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup. Genre fiksi adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi atau dengan kata lain tidak sesuai kenyataan yang sesungguhnya. Wiratno (2013: 15—23) mengemukakan bahwa genre faktual meliputi laporan hasil observasi, deskripsi, prosedur, rekon (biografi, cerita sejarah), eksplanasi, berita, eksposisi (opini/editorial), diskusi, negosiasi, dan debat, sedangkan Genre fiksi meliputi rekon (hikayat) anekdot, cerita/naratif, eksemplum, fabel, dan cerita fantasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis pada teks tersebut perlu dilakukan dengan memenuhi beberapa prinsip-prinsip pembelajaran (Wiratno, 2013: 11). Penerapan prinsip-prinsip tersebut bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional,

yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, dan cara berpikir seperti itu direalisasikan melalui struktur teks.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada teks-teks nonsastra, pembelajaran diarahkan pada pendekatan saintifik yang dapat dijabarkan dalam tiga tahapan. Pertama, pembelajaran diarahkan pada pembangunan konteks dan permodelan, meliputi struktur dan kaidah kebahasaan, membandingkan dengan jenis teks lain, dan menganalisis teks. Kedua, kerja bersama membangun teks, meliputi mengevaluasi struktur teks, menginterpretasi fungsi sosial teks, dan memproduksi teks secara bersama. Ketiga, kerja mandiri membangun teks, meliputi menyunting dan mengabstraksi teks, memproduksi teks secara mandiri, dan mengonversi teks.

a. Teks Laporan Hasil Observasi

Sinar (2002: 76) menyatakan bahwa teks laporan merupakan jenis teks yang mengandung informasi objektif yang faktual mengenai kejadian-kejadian dan objek-objek yang berbentuk laporan. Dengan demikian, teks laporan tidak boleh mengandung opini, prediksi, dan spekulasi. Teks ini didasarkan pada dua hal, yakni bersifat objektif dan faktual yang bersumber pada data. Dalam materi kelas X K13 edisi revisi, teks laporan ini lebih spesifik pada laporan hasil observasi.

Istiqomah (2015: 276) menyatakan bahwa teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil observasi, teks ini juga sering disebut dengan teks klasifikasi, teks ini

mengutamakan hubungan antara kelas dan subkelas atau anggota-anggota kelas yang ada. Teks laporan hasil observasi memiliki struktur teks, di antaranya adalah pernyataan umum (tentang hal atau objek yang dilaporkan), deskripsi bagian-bagian dari objek yang dilaporkan, dan penjelasan atau deskripsi manfaat dari objek tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia K13, beragam jenis teks ini selalu disusun dengan memperhatikan kaidah kebahasaan. Teks laporan hasil observasi memiliki ciri kaidah kebahasaan, di antaranya adalah kata, nomina, verba, frasa verba serta nomina, afiksasi, kalimat simpleks, dan kalimat kompleks.

Hal yang terpenting dalam mengawali penyusunan teks laporan hasil observasi adalah menentukan objek yang akan diamati. Kedua, mempersiapkan hal-hal yang akan diamati. Ketiga, menyusun rancangan hasil observasi. Secara lebih detail Istiqomah (2015: 47) mengemukakan terdapat delapan langkah pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Menentukan objek yang akan diamati; (2) Menyusun jadwal observasi; (3) Melakukan observasi dengan menyiapkan pertanyaan atau poin-poin pengamatan. (4) Mencatat hasil observasi; (5) Menyusun teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan ketepatan isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya; (6) Mempresentasikan teks laporan hasil observasi di hadapan teman sebaya; (7) Memberikan tanggapan (kritik dan saran) kepada teman sebaya yang mempresentasikan hasil observasinya; (8) Memublikasikan teks laporan hasil observasi di berbagai media.

b. Teks Eksposisi

Sinar (2002: 80) menyatakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang dikembangkan secara lengkap dengan menyalakan posisi, tesis, evaluasi, argumentasi, interpretasi atau diskusi, dan diakhiri dengan rekomendasi atau saran. Teks ini dikembangkan berdasarkan analisis penulis terhadap sesuatu hal yang direpons. Analisis ini bisa berupa argumentasi, pandangan, penilaian atau gabungan dari ketiga hal tersebut. Jenis teks ini adakalanya bersifat membujuk atau memengaruhi penulis, selain itu teks ini juga bisa bersifat analitis.

Istiqomah (2005: 274) menyatakan bahwa teks eksposisi merupakan jenis teks yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi. Dengan demikian, poin penting dari teks ini adalah adanya gagasan dan juga argumentasi.

Teks eksposisi dikonstruksikan dengan struktur teks dan juga kaidah kebahasaan. Struktur teks eksposisi terdiri dari tiga bagian, yakni bagian tesis, argumentasi, dan reiterasi. Tesis merupakan bagian awal yang berupa pernyataan pendapat yang berisi pendapat umum mengenai masalah yang diangkat dalam teks eksposisi tersebut. Argumentasi merupakan bagian tengah berupa penjelasan yang mendukung pernyataan pendapat. Reiterasi merupakan bagian terakhir berupa penegasan ulang, yakni bagian yang mempertegas tesis yang berisi saran atau rekomendasi terhadap masalah yang sedang dibahas dalam teks eksposisi. Kaidah kebahasaan teks eksposisi terdiri dari penggunaan istilah, adjektiva, dan kalimat verbal (aktif transitif dan intransitif).

Untuk menulis teks eksposisi, diperlukan berbagai tahapan. Istiqomah (2005: 78) menjabarkan tahapan itu ke dalam enam tahapan. Pertama, menentukan gagasan yang akan dikembangkan ke dalam teks eksposisi. Kedua, mendata argumen-argumen yang mendukung gagasan pokok tersebut. Ketiga, mengembangkan teks eksposisi berdasarkan gagasan pokok dan argumen sebagai penjelasnya. Keempat, mempresentasikan teks eksposisi di hadapan teman sebaya. Kelima, memberi tanggapan (kritik dan saran) terhadap teks eksposisi yang dipresentasikan teman sebaya. Keenam, memublikasikan teks eksposisi di berbagai media.

c. Teks Biografi

Istiqomah (2015: 209) menyatakan bahwa teks biografi merupakan teks yang berisi riwayat kehidupan seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain. Teks biografi biasanya menyajikan sejarah kehidupan seorang tokoh yang terkenal. Di dalam teks biografi terdapat berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan tokoh. Peristiwa-peristiwa itu dapat berupa sikap, sifat, dan gaya hidup tokoh yang menjadi keteladanan. Bisa juga berupa prestasi, karya-karya, dan penghargaan tokoh yang dapat dikatakan sebagai keistimewaan tokoh, dan perjuangan hidup yang berupa tantangan-tantangan hidup yang dialami oleh seorang tokoh.

Teks biografi termasuk dalam kategori teks cerita ulang sehingga ditulis dengan ciri deskriptif dan naratif. Selain itu, teks ini termasuk dalam teks faktual yang mendasarkan isi teks berdasarkan hal-hal berupa fakta. Struktur teks biografi terdiri dari tiga bagian. Pertama, bagian orientasi yang berisi informasi mengenai identitas tokoh. Kedua, bagian kejadian penting yang berisi rangkaian peristiwa

yang disusun secara kronologis. Ketiga, bagian reorientasi yang berisi komentar evaluatif atau simpulan berdasarkan rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Reorientasi ini bersifat opsional, artinya boleh ada boleh tidak.

Teks biografi memiliki unsur pembentuk teks berupa kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan teks ini terdiri dari penggunaan pronomina (kata ganti) orang ketiga tunggal, kata kerja tindakan, penggunaan adjektiva untuk memberikan informasi mengenai sifat-sifat tokoh, kata kerja pasif yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan, kata kerja mental yang digunakan untuk penggambaran peran tokoh, kata sambung, kata depan, dan nomina yang berkenaan dengan urutan waktu.

3. Strategi Peta Menulis Cerita

Story Writing Map is a prewriting strategy which increases students organizational skills and helps them identify and understand the elements of story (Bergenske, Stark via Wiesendanger, 2001: 130). Strategi Peta Menulis Cerita adalah salah satu strategi menulis teks sastra dan nonsastra yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan organisasional dalam tahapan pratulis. Dengan strategi ini, siswa diajak untuk dapat mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur pembangun cerita. Dengan adanya strategi ini, siswa diharapkan mampu terpicu untuk mengembangkan kreativitas dan juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan tujuan dari menulis.

Strategi Peta Menulis Cerita merupakan strategi pratulis yang mengharuskan siswa untuk membuat pemetaan penulisan cerita sebelum kegiatan menulis berlangsung. Komponen utama dalam strategi ini adalah pembuatan peta

cerita. Dengan adanya pemetaan cerita, siswa diajak untuk mampu memindahkan visualisasi yang bersumber dari ide cerita yang sudah diendapkan menjadi karangan tulisan yang utuh dan terorganisir.

Hasil penelitian Buran dan Filyukov (2015: 217) menemukan bahwa pemetaan pikiran berguna untuk memecahkan masalah menulis dan meningkatkan peran aktif siswa dalam mempersiapkan presentasi tulisan. Senada dengan hal tersebut, Yunus dan Chien (2016: 620) menyatakan bahwa strategi pemetaan pikiran merupakan salah satu strategi yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis. Hal ini disebabkan pemetaan pikiran menggunakan diagram untuk mewakili hubungan antara kata dengan gagasan yang hendak dikembangkan menjadi satu tulisan yang utuh.

Edwards dan Cooper (2010: 237) menyatakan bahwa pemetaan pikiran mampu mensintesis informasi dari berbagai sumber kemudian ditampilkan sebagai kata kunci yang mampu mengembangkan gagasan tulisan. Dengan adanya kata kunci tersebut, kerangka karangan akan menjadi lebih sistematis sehingga tulisan akan lebih mudah dihasilkan.

Wiesendanger (2001: 130) menyatakan bahwa strategi Peta Menulis Cerita dibagi menjadi tiga bagian terpisah yang selanjutnya akan dirangkai menjadi satu kesatuan utuh cerita. Pemetaan dapat diisi dengan kata-kata kunci dan juga pernyataan-pernyataan, baik secara naratif, maupun secara ekspositoris. Tiga bagian yang menjadi langkah penting dalam tahapan pratulis ini adalah tahapan awal, tengah, dan akhir.

Tahapan awal merupakan tahapan pengilustrasian. Pada tahapan pengilustrasian ini siswa mulai mengilustrasikan latar cerita, karakter tokoh, dan masalah utama cerita apabila teks yang hendak diproduksi adalah teks sastra. Namun, apabila yang hendak diproduksi adalah teks nonsastra, siswa cukup membuat kerangka tulisan yang dikembangkan berdasarkan ide yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, hasil dari pengilustrasian tersebut dijabarkan dalam bentuk pernyataan kalimat yang dirangkai menjadi kerangka teks. Tahapan selanjutnya, siswa sudah bisa mulai menuliskan bagian awal teks sebagai pengantar pengembangan teks.

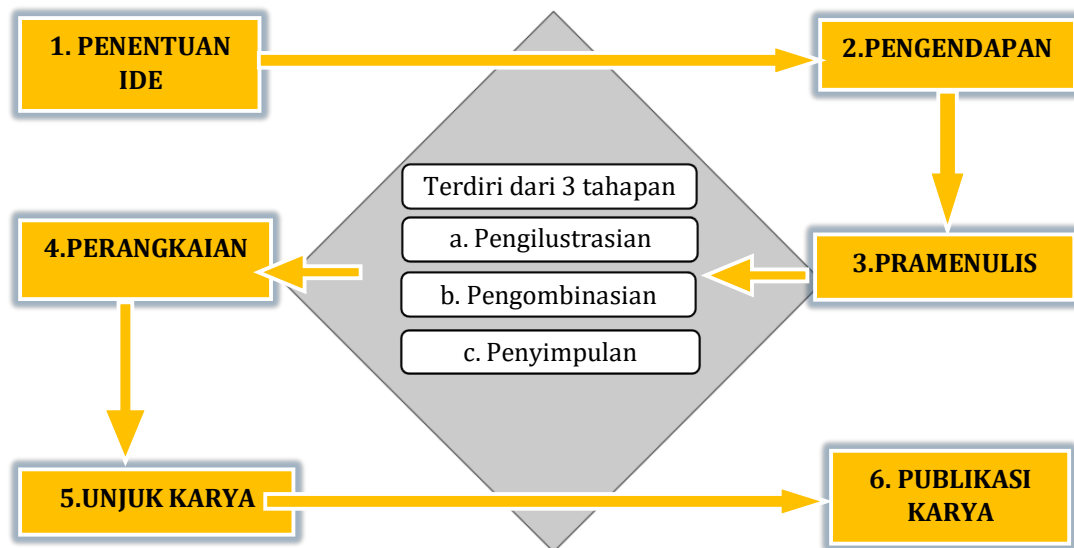
Tahapan kedua atau bagian isi merupakan tahapan pengombinasian. Tahapan ini merupakan tahapan inti cerita. Pada tahapan ini dengan langkah yang sama dengan tahapan awal, siswa mulai mengembangkan kerangka pada bagian tengah. Apabila yang diproduksi adalah teks sastra, siswa mulai dapat menuliskan alur cerita pada bagian ini. Alur cerita dikembangkan dengan menuliskan kosakata-kosakata deskriptif yang mewakili kerangka cerita bagian awal. Seperti halnya teks sastra, apabila yang diproduksi adalah teks nonsastra, siswa sudah dapat mengembangkan pernyataan-pernyataan sebelumnya dengan menambahkan diksi-diksi yang mampu mewakili tiap inti pernyataan.

Tahapan ketiga atau bagian akhir adalah tahapan penyimpulan. Pada tahapan penyimpulan ini siswa diminta untuk menuliskan solusi dan juga kesimpulan yang selaras dengan tujuan penulisan teks. Solusi dan simpulan ini dituliskan dalam bentuk pernyataan yang menjadi penutup dari ketiga tahapan strategi pratulis ini.

Setelah tahapan pratulis dalam strategi ini telah dilalui, kini siswa sudah dapat memulai proses menulis (perangkaian). Proses perangkaian ini harus memperhatikan kerangka pemetaan cerita yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, ketika tulisan siswa sudah menjadi satu kesatuan tulisan yang utuh, siswa dipersilakan untuk unjuk karya dengan mempresentasikan karyanya di kelas.

Setelah siswa melakukan unjuk karya, kini siswa memiliki kesempatan apakah ia akan menyunting karyanya berdasarkan saran dan masukan dari teman-teman sekelasnya atau dari guru. Setelah semua tahapan dilalui, kini siswa sudah dapat memublikasikan karyanya, baik di media cetak, maupun media elektronik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi Peta Menulis Cerita ini membantu siswa dalam mengembangkan ide cerita atau gagasan utama yang akan diproduksi menjadi satu kesatuan utuh dalam bentuk teks. Ide cerita ini kemudian dikembangkan dengan tiga tahapan pratulis. Tiga tahapan itu adalah pengilustrasian, pengombinasian, dan penyimpulan. Setelah tahapan pratulis selesai, tahapan selanjutnya adalah tahapan penulisan teks. Selanjutnya, teks yang telah selesai dirangkai kemudian dipresentasikan di kelas. Akhir dari strategi ini adalah kegiatan pascatulis, yakni menyunting karangan berdasarkan saran atau masukan, baik dari teman sebaya, maupun dari guru sehingga strategi ini juga dapat digunakan sebagai proses pascatulis untuk mengevaluasi hasil karangan siswa. Berdasarkan uraian langkah-langkah strategi Peta Menulis Cerita di atas (Wiesendanger, 2001: 130), dapat diadaptasi ke dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Sumber: Adaptasi dari Wiesendanger (2001: 130)

Gambar 1. Tahapan Strategi Peta Menulis Cerita

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Depdiknas (2008: 4) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis. Dengan demikian, guna mencapai tujuan pembelajaran bahan ajar menjadi instrumen yang penting. Hal itu disebabkan dalam bahan ajar terdapat materi-materi yang terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

Depdiknas (2008: 6) menyebutkan bahwa bahan ajar memiliki beberapa fungsi: (1) Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; (2) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi

kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya; (3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Bahan ajar yang berupa buku merupakan instrumen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui buku siswa mampu belajar secara mandiri. Wahab (2013: 55) menyatakan bahwa buku teks memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar karena buku adalah agen utama dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa salah satu fungsi dasar buku teks adalah membuat adanya ketersediaan pengetahuan bagi peserta didik dengan cara yang mudah dan teratur. Oleh karena itu, ketersediaan buku teks yang sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran mutlak diprioritaskan.

Bahan ajar yang baik paling tidak mencakup tujuh hal (Depdiknas, 2008: 8), di antaranya (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, (7) evaluasi, dan (8) respons atau balikan terhadap hasil evaluasi. Agar bahan ajar efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya guru memiliki panduan dalam memilih bahan ajar yang tepat, yakni dengan mempertimbangkan ketujuh hal tersebut.

Guru perlu mengembangkan bahan ajar dengan dua alasan. Pertama, pengembangan bahan ajar dikembangkan karena bahan ajar yang ada belum sesuai dengan tagihan kurikulum. Kedua, pengembangan dilakukan untuk memperkaya, memperdalam dari tagihan kurikulum. Alasan pertama pengembangan bahan ajar

itu akan menjadi bahan ajar pokok, sedangkan alasan kedua akan menjadi bahan ajar suplementer.

Bahan ajar pokok digunakan apabila bahan ajar yang telah ada terkadang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Ketidaksesuaian karakteristik itu bisa berkaitan dengan beberapa alasan, misalnya ketidakcocokan sosial, geografis, budaya, dan lain sebagainya. Untuk itu, bahan ajar pokok yang dikembangkan oleh guru agar disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Dengan demikian, pembelajaran di kelas lebih kontekstual dengan kebutuhan siswa tanpa mengesampingkan tagihan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Bahan ajar suplementer dikembangkan apabila bahan ajar pokok yang ada belum maksimal guna mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum. Bahan ajar suplementer dapat disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi dasar apa yang sebaiknya diperkaya materi pembelajarannya melalui pengembangan bahan ajar ini. Jadi, guru tidak terkesan membuat bahan ajar tandingan, tetapi bahan ajar yang mendukung bahan ajar utama.

Hyland (2004: 99) mengungkapkan lima langkah dalam mengadaptasi buku, yakni *adding*, *deleting*, *modifying*, *simplifying*, dan *reordering*. Berdasarkan pendapat Hyland tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memodifikasi buku teks agar sesuai dengan karakteristik siswa dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut. (1) Penambahan dengan melengkapi buku teks dengan penambahan bacaan, penugasan, dan pelatihan. (2) Penghapusan dengan menghilangkan pengulangan-pengulangan yang tidak relevan dengan materi pembelajaran dan penjabaran-penjabaran yang berpotensi menyulitkan siswa dalam memahami

materi. (3) Pemodelan dengan menulis ulang rubrik, contoh, tugas aktivitas, penjelasan untuk menambah relevansi materi, manfaat, dan kejelasan. (4) Penyederhanaan dengan menulis ulang untuk mengurangi kesulitan tugas, penjelasan, atau instruksi yang ada di buku teks. (5) Penataan ulang dengan mengubah urutan bab atau penugasan aktivitas di buku teks agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bahan ajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya berupa *handout*, buku teks, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan lain sebagainya. Tomlinson (1990: 20) mengungkapkan bahwa materi pembelajaran bahasa mencakup buku teks pelajaran, buku kerja siswa, kaset, piringan hitam, rekaman video, bahan hasil fotokopi, surat kabar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang berupa buku teks yang berfungsi sebagai pengayaan (bahan ajar suplemen atau pelengkap).

b. Penyusunan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar yang baik haruslah berangkat dari permasalahan siswa dalam proses pembelajaran. Terkadang terdapat sejumlah materi pembelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Hal inilah yang menjadi latar belakang mengapa guru perlu mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan tentu saja harus memiliki muara bahan ajar yang efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Sebelum menyusun bahan ajar, perlu dilakukan analisis kebutuhan bahan ajar. Analisis pertama adalah analisis terhadap KI dan KD yang terdapat pada kurikulum. Hal itu dilakukan agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan

tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Analisis KI dan KD ini dilakukan juga untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan pengembangan bahan ajar.

Setelah analisis KI-KD selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis sumber belajar. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkan sumber belajar ini. Analisis ini dilakukan dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kesesuaian capaian kompetensi yang terdapat dalam KI-KD.

Analisis terakhir yang dilakukan dalam analisis kebutuhan bahan ajar adalah pemilihan dan penentuan bahan ajar. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar yang dikembangkan memiliki kemenarikan yang diminati oleh siswa. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang harus dicapai oleh siswa. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan ajar sebelumnya.

c. Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berbentuk bahan ajar cetak, yakni berbentuk buku teks. Buku teks yang dikembangkan ini tentu saja diturunkan dari KD yang tertuang dalam kurikulum sehingga buku teks tersebut efektif dipelajari oleh siswa.

Menurut Depdiknas (2008: 20), dalam menyusun bahan ajar buku teks diperlukan beberapa langkah untuk menyusunnya. Langkah-langkah tersebut di antaranya (1) Mempelajari kurikulum; (2) Menentukan judul buku sesuai dengan Standar Kompetensi; (3) Merancang outline buku; (4) Mengumpulkan referensi

sebagai bahan penulisan; (5) Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya; (6) Mengevaluasi/mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang. Jika ada kekurangan segera dilakukan penambahan; (7) Memperbaiki tulisan; (8) Menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi.

Dengan demikian, kedelapan langkah tersebut harus diperhatikan guna menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, perkembangan siswa, ketepatan isi materi, dan kualitas isi materi.

B. Kajian Isi Buku

Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas kelas X pembelajaran menulis termasuk dalam kompetensi inti 4 (KI), yakni terkait keterampilan. Dalam satu tahun Kompetensi dasar 4 (KI) memiliki jumlah sebanyak 18 KD dengan rincian keterampilan menulis sebanyak 10 KD. Dari keseluruhan KD tersebut terdapat 3 KD menulis teks nonsastra. Kurikulum ini merupakan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016. Berikut disajikan dalam bentuk Tabel 1.

Tabel 1. KI dan KD Keterampilan Menulis Teks Nonsastra Kelas X SMA

Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.2 Mengkonstruksikan teks laporan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis 4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan 4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dan pengembangan bahan ajar teks nonsastra ini mendasarkan pada beberapa kajian penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan pertama adalah penelitian Sidekli (2013) yang berjudul “*Story Map: How to Improve Writing Skills*”. Penelitian ini relevan karena menggunakan strategi menulis yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *Story Map* terhadap keterampilan menulis cerita pada calon guru yang menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa sebelum diterapkannya strategi *Story Map*, hasil pretes menunjukkan rerata sebesar 56,75. Setelah diterapkannya strategi *Story map*, hasil postes menunjukkan rerata sebesar 77,09. Dengan demikian, dapat disimpulkan strategi *Story map* mampu meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran penulisan cerita.

Selain itu, [$t(44) = 8.432, p < .000$]. Hal itu menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa penerapan *Story Writing* dalam kegiatan penulisan cerita telah mampu meningkatkan kualitas pendahuluan, bagian tubuh, dan simpulan dalam cerita yang ditulis oleh calon guru. Selain itu, strategi ini mampu memberikan keterampilan calon guru dalam merencanakan penulisan cerita.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nobahar (2013) yang berjudul “*The Effect of Concept Mapping on Iranian Intermediate EFL Learners' Self-efficacy and Expository Writing Accuracy*”.

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran dengan menggunakan *Concept Mapping* mampu berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan strategi tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas penulisan eksposisi pada pembelajaran bahasa kedua, yakni bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Concept Mapping* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada pembelajaran bahasa Inggris siswa tingkat menengah di Iran mengalami peningkatan setelah digunakannya strategi tersebut. Selain itu, penggunaan strategi *concept mapping* ini juga berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran menulis tersebut. Penelitian ini relevan karena selain menggunakan konsep pemetaan, penelitian ini membahas mengenai teks eksposisi.

Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sodiq (2015) yang berjudul “*Developing Language Learning Textbooks Enriched with Sense of Literacy: The Case of Junior High School in Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan materi yang memuat *life skill*. Penelitian ini menggunakan model Fenrich yang terdiri dari lima langkah, yakni menganalisis, merencanakan, merancang, mengembangkan, dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini menghasilkan buku bahasa Indonesia dengan kategori validitas yang baik, dengan kategori kepraktisan yang praktis, dan kategori efektivitas yang efektif. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Buran dan Filyukov (2015) yang berjudul “*Mind Mapping Technique in Language*

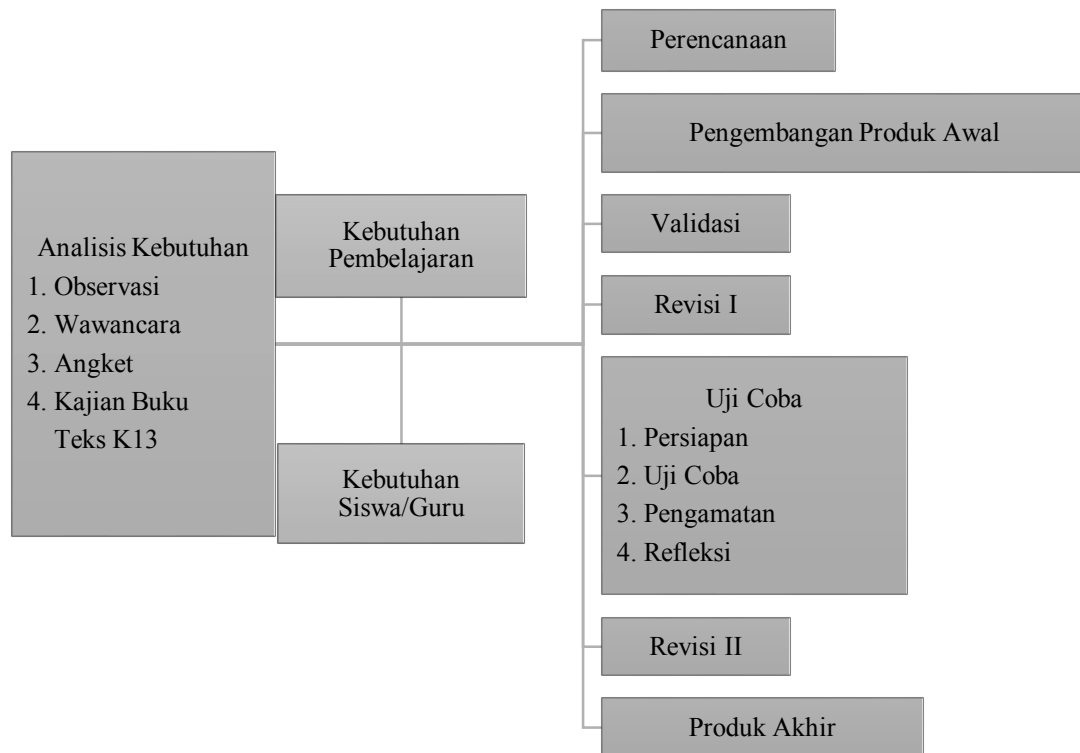
Learning". Penelitian ini relevan karena memperkuat asumsi bahwa teknik pemetaan dalam kegiatan menulis efektif diterapkan. Penelitian ini merupakan penelitian survei pada mahasiswa jurusan teknik pada kelas bahasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 98% responden menyukai teknik ini guna menangkap informasi, meningkatkan *brainstorming*, merangsang pemikiran kreatif dalam menghasilkan gagasan, memahami materi pelajaran, dan menggunakan informasi untuk kerja kolaboratif. Hanya 2% responden yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan teknik *Mind Mapping* ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teknik *Mind Mapping* mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam kelas bahasa.

Penelitian yang relevan kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Chien (2016) yang berjudul "*The Use of Mind Mapping Strategy in Malaysian University English Test (MUET) Writing*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi persepsi siswa tentang penggunaan strategi *Mind Mapping* dalam kegiatan menulis pada tes *MUET*. Hasil penelitian menunjukkan 92% siswa pada umumnya memiliki tanggapan positif terhadap penggunaan strategi *Mind Mapping* dalam tes menulis *MUET*. Selain itu, mereka menyatakan bahwa *Mind Mapping* memang membantu mereka secara teknis dalam kegiatan menulis. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan gagasan, mempromosikan pemikiran kreatif, dan menjalin hubungan yang bermakna antargagasan karangan mereka. Penelitian Yunus dan Chien ini relevan karena sama-sama menggunakan pemetaan dalam proses pemroduksian suatu tulisan.

Penelitian relevan keenam, penelitian yang berjudul *Keefektifan Strategi Story Writing Map dan Strategi Guided Writing Procedure (GWP) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa SMA Negeri 1 Saluputi Kabupaten Tana Toraja* (Amenlia Datu Tonglo, 2016). Penelitian ini relevan dengan penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan karena menggunakan strategi yang sama, yakni strategi Peta Menulis Cerita. Strategi ini dapat digunakan dalam kegiatan menulis sastra dan nonsastra. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi Peta Menulis Cerita efektif dalam pembelajaran menulis cerpen dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, strategi ini juga lebih efektif daripada strategi *Guided Writing Procedure*.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada permasalahan guru dalam menambah bahan ajar yang fokus dalam pembelajaran menulis nonsastra yang sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Pengembangan bahan ajar ini dikembangkan dengan berbagai tahapan. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan. Kedua, tahapan pengembangan produk awal. Ketiga, tahapan validasi oleh *expert judgement* untuk memenuhi kriteria kelayakan. Kelima, ujicoba produk kepada guru dan siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dibuat bagan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir

E. Pertanyaan Penelitian

Penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra dengan strategi Peta Menulis Cerita ini memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan penyusunan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA dengan strategi Peta Menulis Cerita?
2. Bagaimana kriteria kelayakan bahan ajar yang terdiri dari kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan oleh ahli dan guru?
3. Bagaimana hasil uji coba produk hasil pengembangan bahan ajar menulis teks nonsastra bagi siswa kelas X SMA oleh peserta didik?